

Dinamika Seksualitas Manusia Ditinjau dari Aspek Sosiologis dan Filosofis-Antropologis

Albertus Polikarpus Dedon¹⁾; Dionisius Tasman Ware²⁾

¹⁾Sekolah Tinggi Pastoral Atma Reksa Ende, Indonesia

Email: Albertddedon1985@gmail.com

²⁾Pontificia Universita Urbaniana. Via Urbano VIII, 16, 00165 Roma

Email: Tasmaniaroro82@gmail.com

(DOI: 10.53949/arjpk.v10i1.83)

Received: 28 November 2025; Accepted: 15 Januari 2026; Published: 31 Januari 2026

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk meninjau dinamika seksualitas dari aspek sosiologis dan filosofis-antropologis. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Sumber data diperoleh melalui kajian kepustakaan. Peneliti mencari, mengumpulkan, memilih, menginterpretasi dan menganalisis secara mendalam berbagai data yang dikumpulkan. Temuan penting dalam penelitian adalah bahwa dari aspek sosiologis seksualitas merupakan aspek yang sangat kompleks dan integral dalam kehidupan sosial. Selain berhubungan dengan interaksi fisik antara individu, seksualitas juga mencakup penghormatan, tanggung jawab, dan dukungan emosional. Hubungan seksual yang sehat berkontribusi pada kelangsungan hidup dan pertumbuhan masyarakat, menciptakan generasi yang kuat dan sehat. Sementara dari aspek filosofis-antropologis, seksualitas adalah aspek yang sangat kompleks dari kehidupan manusia yang melibatkan dimensi relasional yang mendalam. Studi ini dapat memberikan sumbangan konseptual bagi kajian hak asasi manusia dan menjadi basis reflektif dalam pembentukan kesadaran etis, pendidikan seksualitas, dan pembinaan kehidupan relasional manusia dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis.

Kata-kata Kunci: Seksualitas; Martabat Manusia; Tubuh; Dimensi Relasional

Abstract: This study aims to review the dynamics of sexuality from sociological and philosophical-anthropological aspects. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive-analytical approach. Data sources were obtained through literature review. The researcher seeks, collects, selects, interprets, and analyzes in depth the various data collected. An important finding in this study is that from a sociological perspective, sexuality is a very complex and integral aspect of social life. In addition to physical interactions between individuals, sexuality also encompasses respect, responsibility, and emotional support. Healthy sexual relationships contribute to the survival and growth of society, creating a strong and healthy generation. Meanwhile, from a philosophical-anthropological perspective, sexuality is a very complex aspect of human life that involves a deep relational dimension. This study can provide a conceptual contribution to the study of human rights and become a reflective base in the formation of ethical awareness, sexuality education, and the cultivation of human relational life in a diverse and dynamic society.

Keywords: Sexuality; Human Dignity; Body; Relational Dimension

I. PENDAHULUAN

Salah satu kontribusi paling signifikan dari ilmu humaniora modern adalah penemuan hubungan yang erat antara seksualitas dan masyarakat (Faggioni, 1950). Seksualitas bukan hanya sekadar aspek biologis, tetapi juga memiliki aspek sosiologis di mana seksualitas membentuk dan dipengaruhi oleh struktur sosial. Dalam konteks ini, seksualitas berfungsi sebagai matriks genetik

yang membangun struktur relasional dan sosial. Melalui proses reproduksi, seksualitas tidak hanya menjamin keberlangsungan kelompok, tetapi juga memberikan peluang untuk ekspansi dan pembaruan dalam masyarakat. Misalnya, dalam masyarakat yang mengedepankan nilai-nilai egaliter, dapat dilihat perubahan dalam dinamika hubungan antara pria dan wanita, di mana keduanya memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dalam berbagai aspek kehidupan (Raharjo, 1997).

Di sisi lain, meskipun terdapat aspek psikologis yang khas dari pria dan wanita, pengembangan serta ekspresi dari aspek tersebut sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya. Seksualitas melibatkan seluruh aspek manusia dalam artikulasi ontologis yang kompleks. Di satu sisi, seksualitas berakar kuat dalam alam, tetapi di sisi lain, ia mendorong manusia untuk terlibat dalam dunia budaya. Hal ini menciptakan suatu dinamika di mana tidak ada realitas yang sepenuhnya alami, dan juga tidak sepenuhnya kultural (Faggioni, 1950). Setiap individu membawa serta pengalaman dan pengaruh dari keduanya, yang pada akhirnya membentuk identitas dan perilaku mereka. Dalam perspektif filosofis-antropologis, penting untuk diingat bahwa setiap jenis kelamin memiliki kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Pria dan wanita saling melengkapi satu sama lain dalam banyak aspek kehidupan (Peschke, 1985). Misalnya, dalam konteks keluarga, kehadiran kedua jenis kelamin dengan karakteristik psikologis yang berbeda dapat menciptakan keseimbangan yang sehat. Pria mungkin lebih cenderung mengambil keputusan yang berani, sementara wanita dapat memberikan perspektif yang lebih empatik dan mendukung. Oleh karena itu, setiap tindakan penghinaan terhadap salah satu jenis kelamin adalah tidak berdasar dan pada akhirnya merupakan penghinaan terhadap Sang Pencipta.

Beberapa kajian terdahulu telah memberikan kontribusi penting dalam memahami seksualitas dari sudut pandang tertentu. Dalam perspektif sosiologis, Michael Foulcault mengemukakan bahwa seksualitas selalu berada dalam jaringan kuasa, pengetahuan, dan regulasi sosial, sehingga tidak pernah bersifat netral. Menurut temuannya, seksualitas diproduksi, dikontrol dan disiplinkan melalui institusi sosial seperti keluarga, agama, negara, dan ilmu pengetahuan (Foulcault, 1978). Dalam perspektif antropologis, Keesing menemukan bahwa seksualitas adalah produk simbolik budaya (Keesing, 1975). Sementara itu, dalam perspektif psikososial dan feminis kontemporer, Ussher menemukan bahwa seksualitas berhubungan erat dengan identitas gender (*gender identity*), pengalaman tubuh, serta relasi intersubjektif antarindividu (Ussher, 1997). Kendati tiga sudut pandang ini amat kaya dan berpengaruh, tetapi masing-masing cenderung berdiri secara terpisah. Kajian sosiologis berfokus pada struktur dan norma, kajian antropologis fokus pada keragaman praktik budaya, dan sudut pandang psikologis-feminis fokus pada pengalaman intersubjektif, tanpa penyatuan yang mendalam dengan refleksi filosofis tentang tubuh, makna dan tujuan seksualitas manusia.

Distingsi ketat berbagai sudut pandang tersebut menimbulkan kekosongan analitis yang cukup menyolok. Sebagian besar kajian sosiologis-antropologis bersifat deskriptif-empiris dan kurang menunjukkan refleksi normative mengenai makna seksualitas sebagai bagian dari keberadaan manusia. Namun sebaliknya, refleksi filosofis kerap bersifat abstrak dan ahistoris, cenderung terlepas dari realitas sosial dan kultural yang konkret. Sebagai suatu kebaruan, artikel ini menawarkan pendekatan integrative yang menghubungkan aspek sosiologis dan filosofis-antropologis dalam meninjau dinamika seksualitas manusia. Kebaruan studi ini tidak terletak pada penemuan teori baru secara spekulatif, tetapi pada cara meninjau seksualitas sebagai fenomena multidimensional, yakni sebagai relasi sosial yang menuntut penghormatan dan tanggung jawab, sebagai pengalaman tubuh yang bernilai dan berjenis kelamin, serta sebagai panggilan eksistensial untuk keluar dari diri menuju yang lain.

Pertanyaan pokok dalam penelitian ini adalah bagaimana dinamika seksualitas manusia dapat dipahami secara menyeluruh melalui integrasi pandangan sosiologis dan filosofis-antropologis serta bagaimana pandangan tersebut membantu menempatkan seksualitas sebagai relasi yang bermakna, bertanggung jawab dan berorientasi pada martabat manusia? Dengan menjawab pertanyaan pokok ini, studi ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual

bagi kajian hak asasi manusia, sekaligus menawarkan refleksi kritis yang relevan bagi pembentukan kesadaran etis, pendidikan seksualitas, dan kehidupan relasional manusia dalam masyarakat yang majemuk dan dinamis.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif-analitis. Metode kualitatif dipilih karena studi ini bertujuan untuk menafsir dan memahami secara mendalam dinamika seksualitas manusia sebagai fenomena sosial, dan filosofis-antropologis, bukan untuk menguji hipotesis atau variabel secara kuantitatif. Fokus utama penelitian ialah pada makna, struktur, dan relasi yang membentuk seksualitas manusia dalam konteks kehidupan sosial dan eksistensial.

Sumber data diperoleh melalui kajian kepustakaan. Peneliti pertama-tama mencari dan mengumpulkan berbagai literatur, berupa buku klasik dan kontemporer, yang membahas tentang dinamika seksualitas manusia dalam perspektif sosiologis, filosofis dan antropologis. Serta membaca artikel yang membahas tentang seksualitas, tubuh, identitas gender, dan relasi intersubjektif.

Pada tahap pengumpulan data, peneliti melakukan identifikasi, seleksi, dan klasifikasi literature berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus studi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis secara deskriptif-interpretif, yakni dengan mendeskripsikan gagasan-gagasan pokok para pemikir, menginterpretasikannya secara kritis, serta mengaitkannya satu sama lain dalam kerangka penyatuan antara aspek sosiologis dan filosofis-antropologis.

Analisis data dilakukan dalam tiga tahap, yakni pertama reduksi data. Pada tahap ini, peneliti memilih konsep dan argument yang sesuai dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data. Pada tahap ini, peneliti mengorganisasikan temuan secara tematis. Ketiga, Penarikan kesimpulan reflektif. Pada tahap ini, peneliti mensintesis konsep seksualitas sebagai fenomena multidimensional yang berorientasi pada martabat manusia.

III. HASIL DAN DISKUSI

Aspek Sosiologis Seksualitas

Seksualitas merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia yang tidak hanya melibatkan dimensi biologis, tetapi juga aspek sosial yang mendalam (Ismail, 2025). Dalam pembicaraan tentang seksualitas, tidak dapat diabaikan fakta bahwa seksualitas mengarahkan individu kepada orang lain. Dalam konteks ini, seksualitas bukan sekadar kebutuhan fisik, melainkan juga merupakan interaksi sosial yang kompleks yang memerlukan adanya pasangan. Realisasi penuh dari seksualitas tersebut, yang sering kali dianggap sebagai puncak dari hubungan intim, memerlukan adanya saling pengertian dan penghormatan antara individu. Dengan kata lain, seksualitas secara inheren melibatkan kehidupan sosial dalam komunitas (Ussher, 2017).

Dalam mempertimbangkan hubungan antara seksualitas dan aspek sosiologis, penting untuk dicatat bahwa tidak ada individu yang dapat secara sewenang-wenang menggunakan orang lain untuk memenuhi hasrat seksualnya. Dalam konteks ini, penghormatan terhadap hak pasangan menjadi sangat krusial (Nur Aripkah, 2024). Setiap individu harus menghormati hak pasangan atas tubuhnya, yang mencakup kebebasan untuk mengatur diri sendiri dan perlakuan yang layak sebagai manusia. Misalnya, dalam hubungan yang sehat, kedua belah pihak harus memiliki suara dalam pengambilan keputusan terkait aktivitas seksual. Hal ini menciptakan rasa saling menghargai dan kepercayaan, yang merupakan fondasi dari hubungan yang kuat (Savero, 2024).

Lebih jauh lagi, tanggung jawab untuk merawat pasangan juga menjadi aspek penting dalam seksualitas. Merawat pasangan bukan hanya tentang memenuhi kebutuhan fisik, tetapi juga mencakup aspek emosional dan psikologis. Sebuah hubungan yang sehat ditandai dengan kemampuan untuk saling mendukung dan memahami satu sama lain (Nurjanis, 2024). Contohnya, dalam situasi di mana salah satu pasangan mengalami tekanan emosional, dukungan dari

pasangan lainnya dapat menjadi faktor penentu dalam menjaga keseimbangan dan kesehatan hubungan. Dalam hal ini, seksualitas tidak hanya menjadi alat untuk kepuasan fisik, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kedekatan emosional yang lebih dalam.

Hubungan seksual memiliki peranan yang sangat penting bagi setiap masyarakat. Dari hubungan tersebut lahir individu-individu yang merupakan masa depan komunitas itu sendiri. Misalnya, dalam masyarakat yang sehat, pasangan yang saling menghormati dan mendukung akan mampu membesarkan anak-anak yang kuat dan sehat, baik secara fisik maupun spiritual. Generasi yang lahir dari hubungan yang sehat ini akan menjadi pilar bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan masyarakat di masa depan. Oleh karena itu, penting untuk memahami bahwa seksualitas bukan hanya tentang individu, tetapi juga tentang bagaimana individu tersebut berkontribusi pada komunitas yang lebih besar (Cyntia, 2021).

Kelangsungan hidup, kesejahteraan, dan pertumbuhan masyarakat sangat bergantung pada generasi yang kuat dan sehat. Dalam konteks ini, dapat dilihat bahwa seksualitas manusia memiliki kualitas spesifik yang mengharuskan adanya pengendalian energi seksual. Pengendalian ini tidak berarti mengekang hasrat, tetapi lebih kepada mengarahkan energi seksual tersebut untuk mendukung kehidupan sosial yang harmonis. Misalnya, dalam budaya yang menghargai pendidikan dan perkembangan pribadi, individu yang mampu mengelola energi seksualnya dengan baik cenderung lebih sukses dalam membangun hubungan yang positif dengan orang lain, yang pada gilirannya berkontribusi pada kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Lestari, 2023).

Dalam analisis lebih mendalam, juga harus dipertimbangkan bagaimana norma dan nilai yang ada dalam masyarakat mempengaruhi pandangan individu terhadap seksualitas. Di banyak budaya, terdapat stigma atau tabu yang mengelilingi diskusi tentang seksualitas, yang dapat menghalangi individu untuk mengeksplorasi dan memahami kebutuhan serta keinginan mereka. Hal ini dapat menyebabkan ketidakpuasan dalam hubungan dan bahkan dapat berkontribusi pada masalah kesehatan mental. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan ruang yang aman bagi individu untuk berbicara tentang seksualitas mereka tanpa rasa takut akan penilaian (Peschke, 1985).

Aspek Filosofis-Antropologis

Penemuan Tubuh

Diskusi filosofis mengenai seksualitas sering kali dimulai dari analisis fenomenologis tentang tubuh. E. Husserl (1859-1938), sebagai pelopor gerakan fenomenologis, menganalisis tema tubuh manusia melalui perbedaan yang telah diajukan oleh A. Schopenhauer antara *Leib* dan *Körper* (Faggioni, 2000). Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa *Körper* merujuk pada tubuh secara umum, sebagai objek yang dapat dipelajari dan dijelaskan melalui anatomi. Ini adalah pandangan yang lebih mekanistik dan objektif, di mana tubuh diperlakukan sebagai entitas yang terpisah dari pengalaman subjektif. Sebaliknya, *Leib* adalah tubuh yang hadir dalam kesadaran, tubuh yang dirasakan dan dialami oleh individu sebagai manifestasi dari identitasnya—sebagai kehadiran, keinginan, ketegangan, dan keterbukaan.

Analisis fenomenologis mengenai tubuh ini dipandu oleh perbedaan antara *in-sè* dan *per-sè* (Faggioni, 1950). *In-sè* adalah keberadaan yang berdiri sendiri, padat, kompak, dan tidak bergerak, sementara *per-sè* adalah cara keberadaan yang lain, yang secara khusus manusiawi, merupakan penyangkalan atau ketiadaan dari *in-sè*, sebuah celah yang terbuka dalam *in-sè*. Dalam hal ini, tubuh manusia menjadi persimpangan antara keberadaan dan ketiadaan, yaitu *in-sè* yang melampaui *in-sè* dalam *per-sè*. Manusia, dengan transendensi konstitutifnya, menciptakan dunia, tetapi keberadaan dunia ini kembali kepada dirinya hanya melalui tubuh (Faggioni, 1950).

Sebagai contoh, ketika seseorang mengalami rasa sakit fisik, seperti sakit kepala, pengalaman tersebut tidak hanya menjadi sekadar fenomena biologis yang dapat dijelaskan melalui ilmu kedokteran. Rasa sakit tersebut juga melibatkan aspek psikologis dan emosional yang mendalam, yang mengubah cara individu tersebut berinteraksi dengan dunia di sekitarnya. Dalam

konteks ini, tubuh bukan hanya sekadar alat, tetapi juga merupakan medium di mana pengalaman hidup terjadi. Tubuh sebagai pusat instrumental dari kompleks alat, mewakili masa lalu, di mana per-sè secara terus-menerus diabaikan. Dengan demikian, tubuh bukan hanya tempat fisik, tetapi juga tempat di mana identitas dan pengalaman dibentuk (Afifah, 2024).

Sebagai titik tetap dari perpotongan dan dialektika antara in-sè dan per-sè, tubuh juga menjadi tempat yang menentukan dari dimensi per-sè yang merupakan keberadaan untuk orang lain. Menurut G. Marcel, tubuh adalah cara konkret di mana eksistensi diberikan kepada setiap individu. Hal ini menunjukkan bahwa tanpa tubuh, individu tidak dapat mengalami dunia. Dunia diberikan melalui tubuh, karena tidak ada yang ada untuk saya jika tidak terhubung dengan saya sebagai tubuh saya. Ini menciptakan hubungan yang erat antara tubuh dan identitas, di mana setiap pengalaman fisik berkontribusi pada pembentukan diri (Faggioni, 1950).

M. Merleau-Ponty memberikan posisi sentral dalam diskusi tentang tubuh, yang kemudian diperluas ke diskusi tentang daging, karena ia "mewakili penyisipan kesadaran ke dalam dunia dan dunia ke dalam kesadaran". Dalam pandangan Merleau-Ponty, tubuh adalah kekuatan dunia, yang, sebelum refleksi, membentuk dunia dan muncul sebagai aku alami dan subjek persepsi. Ini berarti bahwa tubuh tidak hanya berfungsi sebagai objek yang diamati, tetapi juga sebagai subjek yang aktif dalam membentuk realitas. Tubuh adalah tubuh yang berjenis kelamin, di mana setiap persepsi menemukan akar vital dalam jenis kelamin dan di mana semua niat mengambil bentuk (Faggioni, 1950).

Ketika berbicara tentang seksualitas, penting untuk mempertimbangkan bagaimana tubuh berfungsi sebagai medium di mana identitas seksual dibentuk dan diekspresikan. Misalnya, pengalaman ketertarikan seksual sering kali melibatkan perasaan fisik yang mendalam, seperti detak jantung yang meningkat atau sensasi hangat di perut. Ini menunjukkan bahwa tubuh tidak hanya menjadi objek dari keinginan, tetapi juga merupakan tempat di mana keinginan tersebut dirasakan dan diekspresikan. Dalam konteks ini, seksualitas tidak dapat dipisahkan dari pengalaman tubuh, di mana setiap interaksi fisik membawa makna yang lebih dalam (Ussher, 2017).

Dalam analisis mendalam tentang tubuh dan seksualitas, perlu juga dipertimbangkan bagaimana budaya dan masyarakat membentuk pemahaman tentang tubuh. Misalnya, norma-norma sosial sering kali menentukan bagaimana tubuh dianggap dan diperlakukan. Dalam banyak budaya, ada tekanan untuk mematuhi standar kecantikan tertentu, yang dapat mempengaruhi cara individu melihat dan merasakan tubuh mereka sendiri. Ini menciptakan hubungan yang kompleks antara tubuh, identitas, dan seksualitas, di mana individu sering kali berjuang untuk menyeimbangkan antara tuntutan eksternal dan pengalaman pribadi mereka (Visidia, 2024).

Kesimpulannya, diskusi tentang tubuh dalam konteks filosofis dan antropologis membuka pemahaman yang lebih dalam tentang seksualitas dan identitas. Tubuh bukan hanya sekadar objek fisik, tetapi juga merupakan medium di mana pengalaman hidup, keinginan, dan identitas dibentuk. Melalui analisis fenomenologis yang mendalam, dapat dilihat bagaimana tubuh berfungsi sebagai jembatan antara keberadaan dan ketiadaan, serta bagaimana pengalaman subjektif membentuk cara manusia berinteraksi dengan dunia. Dengan memahami tubuh dalam konteks ini, orang dapat lebih menghargai kompleksitas seksualitas dan identitas manusia, serta tantangan yang dihadapi individu dalam memahami dan mengekspresikan diri mereka.

Dalam kerangka pemikiran fenomenologis dan eksistensial, refleksi antropologis dapat ditempatkan untuk mencoba menginterpretasikan artikulasi seksual makhluk manusia dalam istilah cara-cara berbeda untuk berada di dunia. Pemikiran ini menjadi dasar untuk menggali lebih dalam bagaimana identitas gender dan pengalaman eksistensial saling berinteraksi dalam konteks budaya dan sosial yang lebih luas. Dengan memahami cara-cara berbeda untuk berada di dunia, dapat dilihat bagaimana konstruksi sosial dan biologis membentuk pandangan tentang maskulinitas dan femininitas.

Ketika berbicara tentang dunia yang terbuka sebagai dunia manusia, tidak dapat diabaikan dimensi tubuh yang menjadi pusat dari pengalaman manusia. Tubuh bukan hanya sekadar wadah

fisik, tetapi juga merupakan medium di mana identitas dan pengalaman dibentuk. Dalam hal ini, dualitas seksual—menjadi pria dan menjadi wanita—muncul sebagai dua cara yang secara asal berbeda untuk berada di dunia. F. Buytendick mengemukakan bahwa pria dan wanita mewakili dua sikap yang berbeda terhadap dunia dan kehidupan. Misalnya, seorang wanita mungkin lebih cenderung untuk menjaga hubungan interpersonal dan menciptakan lingkungan yang harmonis, sedangkan seorang pria mungkin lebih fokus pada pencapaian dan dominasi dalam berbagai aspek kehidupan (Faggioni, 2000).

Kualitas-esensi dari cara feminin untuk berada di dunia adalah perhatian. Wanita sering kali dianggap sebagai sosok yang merawat, yang menempatkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi. Dalam banyak budaya, peran ini diinternalisasi melalui pendidikan dan norma sosial yang mengajarkan wanita untuk menjadi pengasuh dan pendukung. Misalnya, seorang ibu yang merawat anak-anaknya dengan penuh kasih sayang dan perhatian tidak hanya menjalankan perannya sebagai orang tua, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter dan nilai-nilai dalam masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa cara feminin untuk berada di dunia tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga pada komunitas dan keberlanjutan hubungan sosial.

Sebaliknya, cara maskulin untuk berada di dunia ditandai oleh kerja dan pencapaian. Pria sering kali dihadapkan pada tantangan dunia, di mana mereka diharapkan untuk bertindak dengan mempertimbangkan tujuan yang ingin dicapai. Dalam konteks ini, etika kewajiban menjadi landasan dari tindakan pria. Misalnya, seorang pria yang bekerja keras untuk mencapai posisi tinggi dalam kariernya tidak hanya berusaha untuk memenuhi ambisi pribadi, tetapi juga untuk memenuhi ekspektasi sosial yang melekat pada perannya sebagai pencari nafkah. Dalam banyak kasus, pria merasa tertekan untuk membuktikan diri mereka melalui keberhasilan material dan sosial, yang sering kali mengarah pada kompetisi dan konflik.

Namun, penting untuk dicatat bahwa dualitas ini tidak selalu bersifat biner atau eksklusif. Banyak individu yang menemukan diri mereka berada di antara dua kutub ini, mengadopsi elemen dari kedua cara untuk berada di dunia. Misalnya, seorang pria yang mengasuh anak-anaknya dengan penuh perhatian menunjukkan bahwa nilai-nilai feminin juga dapat diintegrasikan ke dalam identitas maskulin. Demikian pula, wanita yang mengejar karier dan ambisi dalam dunia profesional menunjukkan bahwa femininitas tidak selalu identik dengan kelemahan atau ketergantungan. Dengan demikian, kita perlu mempertimbangkan spektrum yang lebih luas dalam memahami identitas gender dan bagaimana individu beroperasi dalam masyarakat.

Dalam analisis yang lebih mendalam, dapat dilihat bagaimana faktor-faktor seperti budaya, kelas sosial, dan pengalaman pribadi mempengaruhi cara individu mengekspresikan identitas gender mereka. Misalnya, dalam masyarakat yang lebih egaliter, peran gender mungkin lebih cair, memungkinkan pria dan wanita untuk saling berbagi tanggung jawab dalam berbagai aspek kehidupan. Sebaliknya, dalam masyarakat yang lebih patriarkal, peran gender sering kali lebih kaku dan terbatas, membatasi kemampuan individu untuk mengekspresikan diri mereka secara autentik.

Pemahaman tentang cara-cara berbeda untuk berada di dunia—maskulinitas dan femininitas—memberikan wawasan yang berharga tentang bagaimana identitas gender dibentuk dan diartikulasikan dalam konteks sosial dan budaya yang lebih luas. Dengan mengakui bahwa setiap individu memiliki pengalaman unik yang dipengaruhi oleh berbagai faktor, orang dapat mulai merayakan keragaman dalam cara manusia berinteraksi dengan dunia. Hal ini tidak hanya memperkaya pemahaman tentang manusia sebagai makhluk sosial, tetapi juga membuka jalan bagi dialog yang lebih inklusif dan empatik mengenai gender dan eksistensi manusia.

Seksualitas dan Intersubjektivitas merupakan tema yang kompleks dan mendalam dalam kajian hubungan manusia. Di dalamnya terkandung makna yang luas mengenai identitas gender dan interaksi sosial antara individu. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa seksualitas bukan sekadar aspek biologis atau fisik, melainkan juga merupakan fenomena sosial yang melibatkan dialog dan relasi antar individu. Dengan demikian, untuk menggali lebih dalam tentang seksualitas

dan intersubjektivitas, harus dilihat bagaimana kedua konsep ini saling berinteraksi dan membentuk pengalaman manusia.

Berbicara tentang seksualitas dari sudut pandang intersubjektivitas berarti memasuki ranah di mana pengalaman pribadi dan hubungan sosial bertemu. Setiap individu membawa pengalaman, nilai, dan perspektif yang unik ke dalam interaksi mereka dengan orang lain. Misalnya, dalam sebuah hubungan romantis, kedua belah pihak tidak hanya saling berkomunikasi secara verbal, tetapi juga secara non-verbal melalui bahasa tubuh, tatapan, dan sentuhan. Ini menciptakan ruang di mana keduanya dapat merasakan kehadiran satu sama lain secara mendalam. Dalam konteks ini, seksualitas tidak hanya berfungsi sebagai alat reproduksi, tetapi juga sebagai medium untuk membangun kedekatan emosional dan pemahaman yang lebih dalam antara individu.

Lebih jauh lagi, hubungan antara seksualitas dan intersubjektivitas dapat dilihat dalam konteks alteritas. Alteritas mengacu pada keberadaan orang lain sebagai individu yang berbeda, dengan pengalaman dan perspektif yang tidak sama. Dalam hubungan seksual, pengakuan akan alteritas ini sangat penting. Ketika seseorang berhubungan dengan pasangan, mereka harus mampu melihat pasangan mereka sebagai individu yang memiliki keinginan, batasan, dan hak yang sama. Misalnya, dalam praktik hubungan yang sehat, setiap individu harus merasa aman untuk mengekspresikan kebutuhan dan keinginan mereka tanpa rasa takut akan penolakan atau penghakiman. Hal ini menciptakan ruang di mana kedua belah pihak dapat saling menghormati dan memahami satu sama lain.

Selanjutnya, perlu dipertimbangkan ketergantungan sosial terhadap aktivitas sosial dalam konteks seksualitas. Seksualitas tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial, karena ia melibatkan interaksi dengan orang lain. Dalam masyarakat, hubungan seksual sering kali menjadi dasar bagi pembentukan keluarga dan generasi berikutnya. Oleh karena itu, penting untuk mengatur hubungan seksual dalam konteks norma dan nilai yang berlaku di masyarakat. Misalnya, dalam banyak budaya, ada norma yang mengatur pernikahan dan hubungan seksual, yang bertujuan untuk melindungi individu dan memastikan kesejahteraan keluarga. Dalam hal ini, masyarakat memiliki tanggung jawab untuk menjaga hak-hak individu dan memastikan bahwa hubungan seksual berlangsung dengan saling menghormati.

Ketika berbicara tentang tanggung jawab ini, harus disadari bahwa setiap individu memiliki hak atas tubuhnya sendiri, serta hak untuk menentukan dengan siapa mereka ingin berhubungan. Ini berarti bahwa tidak ada individu yang boleh menggunakan orang lain untuk memenuhi hasrat seksual mereka tanpa persetujuan yang jelas. Dalam konteks ini, penting bagi masyarakat untuk mendidik individu tentang pentingnya persetujuan dan penghormatan terhadap batasan orang lain. Misalnya, program pendidikan seks yang baik dapat membantu individu memahami pentingnya komunikasi yang jujur dan terbuka dalam hubungan seksual, serta bagaimana cara menghormati keinginan dan batasan pasangan mereka (Nur Aripkiah, 2024).

Selain itu, hubungan seksual yang sehat juga berkontribusi pada kelangsungan hidup dan pertumbuhan masyarakat. Dalam banyak hal, masyarakat yang sehat dan sejahtera bergantung pada generasi yang kuat dan sehat. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa hubungan seksual diatur sedemikian rupa sehingga menghasilkan individu-individu yang tidak hanya sehat secara fisik, tetapi juga memiliki kesejahteraan mental dan emosional. Ini dapat dicapai melalui pendidikan yang baik, dukungan sosial, dan lingkungan yang mendukung pertumbuhan positif.

Kehidupan keluarga yang sehat juga merupakan elemen kunci dalam mencapai tujuan ini. Keluarga berfungsi sebagai unit dasar masyarakat di mana nilai-nilai, norma, dan praktik sosial ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Dalam konteks ini, penting bagi orang tua untuk memberikan contoh yang baik dalam hal hubungan yang sehat dan saling menghormati. Misalnya, orang tua yang menunjukkan kasih sayang dan dukungan satu sama lain dapat mengajarkan anak-anak mereka tentang pentingnya saling menghormati dalam hubungan. Ini akan membentuk pandangan anak-anak tentang hubungan di masa depan dan dapat berkontribusi pada pembentukan masyarakat yang lebih baik (Cyntia, 2021).

Dengan demikian, seksualitas dan intersubjektivitas adalah dua konsep yang saling terkait dan memiliki dampak besar pada hubungan manusia. Dengan memahami seksualitas sebagai fenomena sosial yang melibatkan dialog dan relasi antar individu, orang dapat lebih menghargai pentingnya alteritas dan penghormatan dalam hubungan. Selain itu, ketergantungan sosial terhadap aktivitas seksual menunjukkan bahwa hubungan ini tidak hanya berdampak pada individu, tetapi juga pada masyarakat secara keseluruhan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengatur hubungan seksual dengan cara yang menghormati hak dan martabat setiap individu, serta mendukung pertumbuhan dan kesejahteraan masyarakat. Dengan pendekatan yang tepat, kita dapat menciptakan lingkungan di mana setiap individu merasa dihargai dan dapat berkembang secara optimal.

Seksualitas dan Hubungan Tubuh adalah tema yang sangat kompleks dan mendalam, yang melibatkan berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk aspek fisik, emosional, spiritual, dan sosial. Dimensi relasional dari seksualitas dan tubuh ini dimulai sejak individu berada dalam rahim ibu, di mana mereka sudah menjadi objek perhatian dan perawatan. Dalam konteks ini, hubungan antara ibu dan anak adalah contoh awal dari relasionalitas, di mana kebutuhan akan kasih sayang dan perhatian menjadi dasar bagi perkembangan individu. Ketika seorang anak lahir, mereka terus membutuhkan perawatan dan perhatian, yang menunjukkan bahwa tubuh kita, sejak awal, telah terhubung dengan orang lain (Ussher, 2017).

Di akhir kehidupan, tubuh kembali meminta perawatan dan perhatian yang sama, menegaskan siklus kehidupan yang melibatkan relasi dengan orang lain. Dalam hal ini, dapat dilihat bahwa tubuh tidak hanya berfungsi sebagai wadah fisik, tetapi juga sebagai medium untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Konstitusi berjenis kelamin dari tubuh, baik sebagai pria maupun wanita, menyoroti relasionalitas konstitutifnya. Misalnya, dalam konteks hubungan romantis, kehadiran pria dan wanita sebagai pasangan tidak hanya melibatkan ketertarikan fisik, tetapi juga keterhubungan emosional dan spiritual yang mendalam.

Revelasi Kristen memberikan gambaran yang kaya tentang pertemuan antara Adam dan Hawa, di mana mereka merasakan kegembiraan dan keheranan saat berada di hadapan satu sama lain. Dalam konteks ini, dapat dilihat bagaimana hubungan ini bukan hanya tentang ketertarikan fisik, tetapi juga tentang panggilan untuk bersatu dalam cinta yang lebih tinggi. Ketika Alkitab menyatakan bahwa mereka dipanggil oleh Tuhan untuk menjadi satu daging, ini menunjukkan bahwa hubungan antara pria dan wanita adalah bagian dari rencana ilahi yang lebih besar, yang mengajak setiap orang untuk memahami makna keberadaannya dalam konteks cinta dan kesatuan (Kittel, 2004).

Lebih jauh lagi, banyak halaman dalam Kitab Suci mengajak pembaca untuk merenungkan bahwa makna keberadaan terletak pada pemanggilan manusia untuk menjadi kudus dan tak bercacat dalam cinta. Dalam hal ini, manusia bukan hanya individu yang terpisah, tetapi bagian dari sejarah keselamatan yang lebih luas. Manusia dipanggil untuk mewujudkan diri sebagai pribadi dalam cinta, yang mencerminkan hubungannya dengan Tuhan dan sesama. Pesan ini sejalan dengan apa yang saat ini dikatakan oleh ilmu humaniora, yang menekankan bahwa pengalaman dicintai dan mencintai adalah kondisi fundamental untuk pertumbuhan dan realisasi individu. Dalam konteks ini, seksualitas seharusnya tidak dilihat sebagai pertemuan dua egoisme, tetapi sebagai dua altruisme yang saling memberi dan menerima.

Ketika berbicara tentang seksualitas yang matang berarti berbicara tentang kemampuan untuk memberikan diri, untuk terbuka kepada orang lain, dan untuk hidup "dengan" dan "untuk" orang lain. Dalam hubungan yang sehat, persahabatan dan eros dipanggil untuk menjadi agape, yaitu cinta yang mampu memberi diri tanpa syarat. Hal ini mengingatkan bahwa seksualitas jauh lebih besar daripada sekadar genitalitas. Mereduksi seksualitas hanya menjadi genitalitas adalah pengurangan besar yang mengabaikan dimensi penting dari pengalaman manusia. Seksualitas merupakan ekspresi dari keseluruhan diri kita sebagai individu, yang mencakup intelegensi, kehendak, tindakan, serta hubungan kita dengan orang lain dan Tuhan (Kittel, 2004).

Genitalitas, meskipun penting, hanyalah salah satu aspek dari seksualitas. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa cinta antara pria dan wanita diekspresikan dan direalisasikan dalam banyak cara, termasuk dalam ekspresi fisik dan keterbukaan terhadap kehidupan. Menariknya, otak manusia adalah organ seksual pertama, yang menunjukkan bahwa korporealitas dan seksualitas manusia memiliki dimensi yang berbeda dari hewan. Dalam hal ini, dapat dikatakan bahwa genitalitas dapat diabaikan, tetapi seksualitas tidak dapat diabaikan, karena ini akan berarti menolak dimensi fundamental dari individu sebagai makhluk sosial dan spiritual.

Apa yang menjadikan seksualitas dan genitalitas layak bagi manusia adalah fakta bahwa individu dipanggil untuk memikirkan dan memberi makna pada pengalaman tersebut. Tubuh, sebagai manifestasi dari individu, menjadi tempat pertemuan dan komunikasi dengan orang lain, masyarakat, dunia, dan Tuhan. Dalam konteks ini, tubuh bukanlah sekadar alat di tangan agama, tetapi merupakan medium yang kaya untuk mengekspresikan diri. Bahkan ketika manusia menutup diri, manusia tetap berkomunikasi; keheningan pun merupakan bentuk komunikasi. Misalnya, ketika seseorang merasa canggung di hadapan orang lain, tubuh mereka memberikan sinyal yang mungkin sulit untuk disembunyikan, menunjukkan bahwa komunikasi non-verbal sering kali lebih kuat daripada kata-kata (Kittel, 2004).

Dalam pengalaman pasangan, seksualitas dapat menjadi pesan syukur atas kehadiran satu sama lain, berbagi, bantuan, dan perawatan timbal balik. Ini adalah pesan harapan, di mana kita saling bergandeng tangan dan melihat ke masa depan yang akan dibangun bersama, baik dalam suka maupun duka. Ketika perbedaan muncul dan menjadi sumber konflik, bahasa tubuh dapat membantu memulihkan ruang yang telah terganggu oleh kata-kata. Dalam hal ini, tubuh menjadi jembatan yang menghubungkan seseorang dengan orang lain, memungkinkan manusia untuk saling memahami dan berkomunikasi meskipun ada perbedaan.

Pesan kesetaraan juga muncul dalam hubungan ini, di mana tubuh yang lain diinginkan dan membawa kebahagiaan karena perbedaan yang ada. Pertukaran yang terjadi dalam hubungan yang sehat adalah saling memberi dan menerima, yang melampaui jarak lainnya. Dalam konteks ini, perlu dipahami bahwa tubuh memiliki bahasanya sendiri, yang terdiri atas gerakan yang dapat memiliki makna yang beragam dan ambivalen. Misalnya, senyuman dapat mengekspresikan kebahagiaan atau ironi, pelukan dapat menyampaikan kasih sayang atau kepemilikan, dan ciuman dapat mengungkapkan cinta atau pengkhianatan, seperti dalam kasus Yudas.

Namun, harus disadari juga bahwa tindakan seksual dapat memiliki makna yang berbeda. Tindakan ini dapat menjadi permainan, percobaan, pelampiasan, atau bahkan pemberian sepenuhnya. Seksualitas juga dapat mengekspresikan pesan negatif, terutama ketika ada tuntutan atau paksaan, di mana yang lain hanya dicari untuk memenuhi kebutuhan pribadi. Dalam konteks ini, seksualitas dapat menjadi agresivitas, bukan dalam arti bergerak menuju yang lain, tetapi bergerak melawan yang lain, ketika kurangnya kesabaran dan kemampuan untuk menunggu waktu mereka menjadi penghalang.

Revolusi Seksual

Pada tahun 1936, Wilhelm Reich mengemukakan konsep "revolusi seksual" yang membawa dampak signifikan terhadap pemahaman orang tentang seksualitas dan hubungan antarindividu. Dalam pandangannya, pencerahan dan romantisme telah berkontribusi besar dalam menciptakan ruang bagi emansipasi dari norma-norma sosial yang selama ini mengikat. Reich menekankan bahwa Eros, atau cinta, menemukan kembali pusatnya terpisah dari institusi pernikahan. Dalam konteks ini, dimensi pribadi menjadi lebih dominan dibandingkan dengan dimensi sosial; kebebasan individu mengalahkan kewajiban sosial yang sering kali membatasi, dan pandangan subjektif mendominasi pandangan objektif yang lebih umum (Moir, 2022).

Pencerahan, yang membawa manusia modern ke tingkat pemahaman ekonomi dan politik yang lebih tinggi, ternyata tidak cukup memberikan refleksi mendalam tentang cinta dan seksualitas. Hal ini disebabkan oleh kurangnya alat dan pemahaman untuk menghargai aspek-aspek pribadi dan simbolis dari hubungan cinta. Pencerahan lebih menekankan pada hak-hak

individu, yang pada gilirannya mengedepankan apa yang bersifat pribadi dan alami di atas apa yang bersifat institusional. Dalam konteks ini, Reich menunjukkan bahwa primat individu dan akal membawa manusia pada fenomena di mana setiap usulan moral harus berhadapan dengan subjektivisme etis (Moir, 2022).

Romantisme, sebagai aliran yang muncul sebagai respons terhadap pencerahan, memperkenalkan pandangan cinta yang sangat relevan hingga hari ini. Cinta romantis tidak hanya dianggap sebagai suatu hubungan antara pria dan wanita, tetapi juga sebagai pengalaman konstruktif bagi individu. Cinta di sini bukan sekadar interaksi sosial; ia memiliki karakter absolut yang melampaui batasan sosial, sehingga mengadopsi nilai-nilai mistis dan religius. Dalam pandangan ini, cinta bukanlah hasil dari pencarian rasional, melainkan sebuah epifani yang menyentuh inti terdalam individu, mendekatkannya kepada misteri kehidupan dan kematian (Moir, 2022).

Dalam konteks sosial, setiap budaya telah mengatur aktivitas seksual dengan cara yang berbeda-beda, meskipun motivasi di balik pengaturan tersebut bervariasi. Di tengah regulasi publik yang ada, terdapat insting intim yang mendorong individu untuk membatasi praktik seksual dalam ranah privasi. Misalnya, cara berpakaian di pantai yang lebih terbuka dan santai tidak dapat disamakan dengan cara berpakaian dalam konteks sosial yang lebih formal. Di sini, rasa "malu" berfungsi sebagai penyeimbang antara ranah publik dan pribadi dari seksualitas.

Persepsi terhadap seksualitas juga mengalami perubahan seiring waktu. Rangsangan tubuh, terutama yang bersifat visual, menjadi lebih diterima dalam konteks tertentu, tetapi tetap ada batasan yang ditetapkan oleh norma sosial. Misalnya, di banyak budaya, terdapat peraturan yang ketat mengenai pakaian dan perilaku di ruang publik yang mencerminkan nilai-nilai sosial yang berlaku. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ada kebebasan individu dalam mengekspresikan seksualitas, norma sosial tetap berperan sebagai pengatur yang memberikan jaminan nilai intim dari seksualitas itu sendiri.

Ketika mempertimbangkan kebutuhan akan norma sosial ini, tidak perlu terkejut dengan kemungkinan adanya "larangan" yang dapat muncul. Sebaliknya, harus diterima bahwa larangan tersebut bisa jadi merupakan bentuk perlindungan terhadap realitas berharga yang tidak dapat disia-siakan. Dalam hal ini, larangan bukan bentuk pengekangan, melainkan upaya untuk menjaga integritas dan nilai dari pengalaman intim yang mungkin tidak dapat dipahami sepenuhnya oleh masyarakat luas.

Dengan demikian, revolusi seksual yang diusulkan oleh Reich bukan hanya sekadar perubahan dalam cara kita memandang seksualitas, tetapi juga sebuah panggilan untuk memahami dan menghargai dimensi pribadi dari hubungan cinta. Dalam dunia yang semakin kompleks, di mana pergeseran nilai-nilai sosial terus terjadi, penting bagi kita untuk mengingat bahwa cinta dan seksualitas adalah aspek fundamental dari pengalaman manusia yang tidak bisa diabaikan (Rieff, 1964).

IV. SIMPULAN

Seksualitas adalah aspek yang sangat kompleks dan integral dalam kehidupan sosial. Ia tidak hanya melibatkan interaksi fisik antara individu, tetapi juga mencakup penghormatan, tanggung jawab, dan dukungan emosional. Hubungan seksual yang sehat berkontribusi pada kelangsungan hidup dan pertumbuhan masyarakat, menciptakan generasi yang kuat dan sehat. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami dan menghargai seksualitas dalam konteks sosialnya, serta berusaha untuk membangun hubungan yang saling menghormati dan mendukung. Dengan demikian, menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan berkelanjutan dapat terwujud.

Seksualitas dan hubungan tubuh adalah aspek yang sangat kompleks dari kehidupan manusia yang melibatkan dimensi relasional yang mendalam. Dari awal kehidupan hingga akhir, tubuh berfungsi sebagai medium untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa seksualitas bukan hanya tentang genitalitas, tetapi

tentang keseluruhan diri manusia yang terlibat dalam pengalaman cinta dan hubungan. Ketika orang mampu memberikan diri dan terbuka kepada orang lain, maka dapat tercipta hubungan yang sehat dan saling memberdayakan. Dengan demikian, seksualitas menjadi bagian penting dari perjalanan manusia sebagai individu yang dipanggil untuk mencintai dan dicintai dalam konteks yang lebih besar, yang mencakup hubungannya dengan Tuhan dan sesama.

Pemikiran Reich tentang revolusi seksual menjadi dasar untuk merenungkan kembali hubungan antara individu dan institusi, serta bagaimana norma-norma sosial membentuk pengalaman intim manusia. Dengan memahami bahwa cinta dan seksualitas adalah bagian integral dari kehidupan, orang dapat menciptakan ruang yang lebih inklusif dan bebas bagi individu untuk mengekspresikan diri mereka tanpa rasa takut akan penilaian atau stigma. Revolusi seksual bukan hanya tentang kebebasan individu, tetapi juga tentang pengakuan terhadap kompleksitas dan kedalaman pengalaman manusia yang melampaui batasan-batasan yang telah ditetapkan oleh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, A. N. (2024). Penafsiran Konsep Kehadiran Tubuh dalam "Fenomenologi Persepsi" Karya Merleau Ponty; Sebuah Studi Literatur tentang Signifikansinya dalam Pemahaman Pengalaman Manusia. *Jurnal Refleksi*, 29-57.
- Atiqul Ilmi El Faisal, N. (2023). Emotional Intelligence Differences Between Male and Female Adolescents. *Educational Guidance and Counseling Development Journal*, 51-58.
- CF. FAGGIONI. (2000). *l'analisi della corporeità nella fenomenologia*. stadium .
- Cynthia A. Frosch, S. J.-S. (2021). Parenting and Child Development: A Relational Health Perspective. *American Journal of Lifestyle Medicine*, 45-59.
- FAGGIONI, M. P. (1950). *Sessualità matrimonio famiglia*. München : Vom Wesen der Geschlechter.
- Foulcault, M. (1978). *The History of Sexuality, Volume I: An Introduction*. New York: Pantheon Books.
- Ismail, A. (2025). Konsep Gender, Seks, dan Seksualitas dalam Perspektif Sosial Sains. *Journal of Marginal Sosial Research*, 25-28.
- Keesing, R. M. (1975). *Cultural Anthropology: A Contemporary Perspective*. New York: Holt, Rinehart, Winston.
- Kittel, R. S. (2004-2005). "They Shall Be One Flesh": Fulfilling the Ideal of Creation through the Family. *Journal of Unification Study*, 39-60.
- Lisa Cosmona Visidia, Y. B. (2024). Pandangan Kecantikan Wanita Indonesia: Antara Konstruksi Sosial dan Perspektif Diri. *Liberosis: Jurnal Psikologi dan Bimbingan Konseling*, 1-7.
- Moir, C. (2022). Wilhem Reich and Sexology From Below. *Ber. Wissenschaftsgesch*, 625-65-.
- Nur Aripkha, K. N. (2024). Kedudukan Pemenuhan Hak Korban: Persoalan Consent dalam Konteks In Relationship Berdasarkan UU TPKS. *LANGGONG: Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 1-14.
- Nurjanis. (2024). Pemahaman Kebutuhan Kasih Sayang Pasangan: Perspektif Psikologi. *Jurnal Indragiri*, 106-111.
- PESCHKE, K. (1985). *Etica Cristiana*,. Roma: Urbaniana University Press,.
- Raharjo, Y. (1997). Seksualitas Manusia dan Masalah Gender: Dekonstruksi Sosial dan Reorientasi. *Jurnal Populasi: Jurnal Kependudukan dan Kebijakan*, 55-61.
- Rieff, P. (1964, September). <https://www.commentary.org/articles/philip-rieff/the-world-of-wilhelm-reich>. Retrieved from commentary.org: https://www.commentary.org/articles/philip-rieff/the-world-of-wilhelm-reich/?utm_
- Savero Julian Hafid, S. (2024). Kekerasan Seksual dan Hak Asasi Manusia dalam Pendekatan Filosofis terhadap Penegakan Keadilan. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 46663-46668.
- Syamsiah, N. (2014). Wacana Kesetaraan Gender. *Jurnal Sipakalebbi*, 1(3), 266-301.
- Ussher, J. M. (1997). *Fantasies of Femininity; Reframing the Boundaries of Sex*. London: Penguin.
- Ussher, J. M. (2017). Unraveling the Mystery of "The Specificity of Women's Sexual Response and Its Relationship with Sexual Orientations": The Social Construction of Sex and Sexual Identities. *Arch Sex Behav*, 1207-1211.

Wahyu Agustin Eka Lestari, R. I. (2023). A Model of Self-regulationin Prenventing Risk
Sexsual Behavior Among Adolescents. *International Journal of Public Health Science*,
989-997.